

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah ialah salah satu komoditas tanaman hortikultura unggulan yang sudah cukup lama dibudidayakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini menjadi komoditas yang strategis yang memiliki donasi besar terhadap perkembangan ekonomi nasional dan permintaan akan komoditas ini selalu meningkat sebab bawang merah selalu digunakan dalam masakan. Sugiyanto (2015) menyatakan kebutuhan akan komoditas bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan bawang merah. Tanaman bawang merah juga memiliki peranan yang banyak dimana salah satunya yaitu sebagai obat tradisional. Selain itu, manfaat yang cukup penting dari umbi bawang merah adalah peranannya sebagai antioksidan alami, yang mampu menekan efek karsinogenik dari senyawa radikal bebas (Kuswardhani, 2016). Setiap 100 g bawang merah mengandung 39 kalori, 150 mg protein, 0,30 g lemak, 9,20 g karbohidrat, 50 vitamin A, 0,30 mg vitamin B, 200 mg vitamin C, 36 mg kalsium, 40 mg fosfor dan 20 g air (Siregar, 2021).

Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang cukup mudah untuk dibudidayakan di Indonesia, hal ini karena agroklimat Indonesia sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman bawang merah, Istina (2016) menyatakan bawang merah menghendaki suhu udara berkisar antara 25 sampai 30 °C, tempat terbuka tidak berkabut, intensitas sinar matahari penuh, tanah gembur, subur, cukup mengandung bahan organik.

Penduduk di Indonesia setiap tahunnya selalu bertambah, sehingga kebutuhan bahan pokok juga ikut bertambah. Adanya kebutuhan bahan pokok yang selalu bertambah setiap tahun, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut produksi bahan pokok juga harus ditingkatkan, salah satunya adalah bawang merah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 2.004.590 ton. Konsumsi bawang merah di Indonesia sektor rumah tangga pada tahun 2021 sebesar 814.775 ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Data tersebut belum meliputi data konsumsi nasional

Indonesia karena belum termasuk data konsumsi bawang merah dari sektor lain, misalnya sektor industri dan jasa lainnya. Badan Pusat Statistik (2022^a) menyatakan konsumsi bawang merah oleh sektor rumah tangga tahun 2021 mampu dipenuhi dengan surplus 146,03% yang mungkin digunakan untuk memenuhi kebutuhan sektor lain selain rumah tangga, misalnya kebutuhan sektor industri dan jasa lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) konsumsi bawang merah nasional di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 1.711.309 ton. Konsumsi bawang merah sektor rumah tangga tahun 2021 naik sebesar 8,33% dibanding tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022^b). Dengan data tersebut, apabila sektor rumah tangga mengalami kenaikan maka sektor lainnya juga mengalami kenaikan sehingga produksi bawang merah tetap harus ditingkatkan.

Guna meningkatkan produksi bawang merah hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah penggunaan bibit yang berkualitas. Budidaya untuk bibit bawang merah harus memperhatikan persiapan lahan, pemeliharaan, hingga pascapanen. Proses pascapanen bawang merah perlu diperhatikan agar bawang merah yang digunakan sebagai bibit dapat disimpan dengan baik karena syarat bawang merah sebagai bibit harus disimpan beberapa bulan. Penyimpanan bibit bawang merah bertujuan untuk mempertahankan viabilitas bibit bawang merah agar dapat memberikan hasil panen yang tinggi. Wulandari (2013) menyatakan salah satu indikator viabilitas tinggi tersebut adalah daya simpan yang lama. Hasil penelitian Giamerti & Mulyaqin (2013) menunjukkan umur simpan bibit bawang merah selama 10 minggu menghasilkan persentase daya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan umur simpan bibit 7 minggu, dan berpengaruh terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun.

Guna meningkatkan hasil bawang merah, disamping memperhatikan umur simpan, perlakuan bibit sebelum tanam seperti melakukan pemotongan bibit juga berpengaruh terhadap hasil. Umbi dengan ukuran kecil atau sedang biasanya akan mudah mati apabila dilakukan pemotongan pada saat ditanam (Nurhidayah, 2016). Pemotongan umbi memiliki tujuan agar tunas umbi dapat tumbuh lebih cepat beberapa hari setelah penanaman dan pertumbuhan awal juga

akan menjadi seragam. Hamid (2016) menyatakan bahwa manfaat pemotongan umbi bibit bawang merah adalah memacu fase vegetatif dimana pemotongan umbi bertujuan menumbuhkan tunas umbi yang ditanam dengan cepat. Palupi & Alfandi (2019) menyatakan bahwa pemotongan ujung umbi bibit dilakukan dengan pisau bersih kira kira $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ bagian dari panjang umbi. Selanjutnya Wagiman *et al.* (2021) menambahkan perlakuan pemotongan umbi bibit bawang merah berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, berat umbi segar per tanaman, berat umbi segar per petak dan berpengaruh nyata terhadap jumlah umbi segar per tanaman, namun berbanding terbalik terhadap jumlah umbi per petak dan berat berangkasan segar. Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur simpan dan pemotongan umbi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah umur simpan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?
2. Apakah pemotongan umbi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?
3. Apakah terdapat interaksi antara umur simpan dan pemotongan umbi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh umur simpan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Mengetahui pengaruh pemotongan umbi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
3. Mengetahui interaksi antara umur simpan dan pemotongan umbi terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

D. Hipotesis

1. Umur simpan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Pemotongan umbi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
3. Terdapat interaksi antara umur simpan dan pemotongan umbi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

